

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manajemen pendidikan yang terjadi di dalam lembaga pendidikan mempengaruhi tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Manajemen merupakan ilmu dan keahlian serta seni dalam menangani cara paling umum dalam menggunakan atau memanfaatkan SDM dan sumberdaya yang berbeda secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Kualitas manajemen digambarkan oleh kejelasan pelaksanaan dan pengawasan. Jika pekerjaan manajemen berjalan dengan baik dan ideal, sehingga layanan pendidikan akan berjalan sesuai harapan dan memberikan hasil yang baik. Perubahan yang sangat penting yang terjadi dalam manajemen pendidikan yang awalnya bersatu diubah menjadi desentralisasi dan menunjukkan kemandirian pendidikan ditingkat madrasah.

Manajemen Pendidikan islam adalah proses mengelola lembaga pendidikan islam untuk mencapai visi-misi organisasi dan tujuan pendidikan islam. Keberadaan manajemen pengembangan pendidikan Islam yang inovatif, kreatif, efektif, dan efisien yang sesuai dengan moralitas Al-Quran merupakan dasar bagi keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai wadah bagi aplikasi dan implementasi dari suatu cita-cita pembaharuan Islam.

Standar administrasi dewasa ini meliputi mengatur, mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengawasi telah diambil dan digunakan dalam tindakan memberikan pengajaran di madrasah. Sudut pandang ini adalah unit siklus dan strategi yang harus dicari dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga tidak dapat dihalangi salah satunya dan fokus pada yang lain, semua harus mendapatkan pertimbangan yang serius sesuai kemampuan dan proporsinya.

Untuk merealisasikan sistem pendidikan yang berkualitas, guru yang sesungguhnya sangat diperlukan. Untuk situasi ini, guru yang mampu di bidangnya dapat menciptakan benih-benih yang unggul untuk penerus bangsa, yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.serta keadaan sosial seperti sekarang ini dan

---

<sup>1</sup> Malayu S.P Hasibuan, 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Bumi Aksa, 2007), 2.

siap untuk menciptakan manusia-manusia yang terdidik untuk mengembangkan berbagai bidang kehidupan seperti kesejahteraan, kesehatan, industri, agribisnis dan budaya. Dengan demikian, peningkatan di segala bidang akan lebih baik karena ditopang oleh titik-titik penunjang pendidikan yang kokoh. Menurut isu rendahnya tingkat pembangunan manusia (*Human Development Index*) atau HDI di Indonesia, bagian kualitas sekolah menjadi salah satu penyebabnya, selain dari segi kesejahteraan dan keuangan. Sementara itu, kualitas pendidikan yang rendah umumnya dipengaruhi oleh sifat pendidik. Perbedaan sifat pendidik dewasa ini tidak dapat dipetakan secara jelas, jumlah pengajar yang dapat disebut sebagai pengajar yang berkompoten di bidangnya dan jumlah pendidik yang dikatakan belum kompeten.<sup>2</sup>

Guru adalah variabel penentu untuk kemajuan pendidikan karena ia berperan penting serta sekaligus sebagai sumber pembelajaran. Pengajar diharapkan memiliki pilihan untuk menginterpretasikan prinsip-prinsip kompetensi dan kompetensi dasar dengan tujuan agar menjadi bahan ajar yang tepat. Pekerjaan ini tentunya bukanlah pekerjaan yang mudah bagi para pengajar karena para pendidik utama yang memiliki kompetensi profesional yang dapat melakukannya. Kompetensi profesional yang dimaksud merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (PP no 19 tahun 2005).<sup>3</sup>

Mengajar adalah pekerjaan profesional, sehingga membutuhkan kemampuan luar biasa. Mengingat kemampuan unik mereka, pendidik memiliki pekerjaan penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar, yang akan menentukan sifat atau mutu pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dalam kerangka atau sistem pendidikan dan pembelajaran yang sedang berlangsung, tempat guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak dapat digantikan oleh peralatan atau mesin modern. Kemampuan luar biasa ini juga yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lain. Karena profesi guru menunjukkan perubahan secara bertahap, guru terus berjuang untuk menemukan cara untuk mengimbangi kapasitas kemampuan

---

<sup>2</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 7.

<sup>3</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Cendekia, 2002), 22.

dengan kewajiban moralnya, dan untuk selalu percaya bahwa mereka mampu mendidik semua anak.

Menjadi seorang pengajar dihadapkan dengan berbagai prasyarat, misalnya memiliki kemampuan pelatihan ahli atau profesi yang memadai, memiliki kemampuan keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kompetensi relasional yang baik dengan siswa, memiliki jiwa kreatif dan produktif, memiliki moral kerja dan jiwa sosial. berkomitmen terhadap profesinya, dan secara konsisten melakukan pengembangan diri tanpa henti (*perbaikan tanpa henti*) melalui latihan penelitian, asosiasi profesi, seminar, dan semacamnya.<sup>4</sup>

Selanjutnya dalam Undang – undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab IV telah menjelaskan terkait kompetensi guru, pasal 10 yang berbunyi:

1. Bahwa kemampuan pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 mencakup keterampilan akademik (pedagogik), keterampilan individu (kepribadian), keterampilan sosial, dan keterampilan profesional yang diperoleh melalui pendidikan keprofesian.
2. Peraturan lebih lanjut terkait kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP).<sup>5</sup>

Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dapat digunakan sebagai bukti bahwa pendidik diproklamasikan sebagai profesi kehormatan dan dianggap sebagai tokoh pembelajaran yang kapasitasnya mengemban peningkatan mutu pendidikan secara nasional . Kompetensi profesional adalah salah satu keterampilan yang harus digerakkan dan dimiliki oleh guru profesional. Kompetensi profesional adalah keahlian dan kewenangan seorang pendidik dalam menyelesaikan tugas keguruaannya. Menunjukkan bahwa pengajar yang bertalenta dalam menjalankan profesinya dapat disebut sebagai pendidik yang kompeten dan profesional.

Terlebih lagi, untuk memperbaiki kompetensi profesional guru sebagai bentuk langsung peningkatan kualitas seorang guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen

---

<sup>4</sup> Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 24.

<sup>5</sup> Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2008), 7.

Tahun 2005, seorang pengajar harus memiliki kualifikasi pendidikan S1 atau D4. Penetapan standar kompetensi kelulusan guru bersifat operasional dapat dimanfaatkan sebagai norma standar penilaian kompetensi guru.<sup>6</sup>

Guru tidak hanya berperan sebagai model atau panutan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Keberhasilan guru sangat ditentukan oleh faktor kualitas dan kemampuannya. Selain itu, seorang guru tidak hanya profesional dalam hal jenjang pendidikan, tetapi juga seorang guru dituntut untuk profesional dalam proses belajar mengajar.

Selain perlunya perhatian terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, juga perlu dikembangkan kompetensi guru sebagai salah satu aktor penting dalam proses belajar mengajar. Apalagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik di bidang pendidikan/pembelajaran maupun yang berkaitan langsung dengan materi yang diajarkan, maka ilmu pengetahuan serta teknologi yang dikuasai oleh guru harus terus dikembangkan.<sup>7</sup>

Seorang guru akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional. Artinya, ia dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Isra/17:36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS.Al-Isra’/17:36)

<sup>6</sup> Syamsul Ma’arif, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need’s Press, 2011), 8-9.

<sup>7</sup> Agus Dudung, *Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNY)*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP), Vol 05 (2018), 11.

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa seorang guru mestilah memiliki kompetensi profesional sebagaimana diamanatkan dalam UUGD (Undang-Undang Guru dan Dosen).

Pada kenyatannya banyak kendala yang mempengaruhi kompetensi profesional guru sehingga proses pendidikan berjalan kurang maksimal, kendala ini dapat dipengaruhi dari pendidikan yang dialami dan pengalaman guru dalam mengajar. Untuk mengantisipasi kendala tersebut MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo berkomitmen untuk terus berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru.

Sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan kompetensi profesional guru sehingga dibutuhkan kegiatan supervisi. Upaya oleh lembaga sekolah diperlukan dalam mendorong guru dan petugas-petugas sekolah untuk lebih mengembangkan pengajaran, termasuk memperkuat pilihan pengembangan jabatan dan kemajuan guru serta merombak tujuan-tujuan pendidikan, bahan materi pengajar dan teknik serta penilaian pengajaran. Selanjutnya, kegiatan pendidikan di sekolah akan diketahui kekeliruan atau kelemahan guru dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat menumbuhkan sistem pemecahan masalah untuk mencapai target pembelajaran.<sup>8</sup>

Pelaksanaan kegiatan supervisi yang telah dilakukan selama ini masih menggunakan model konvensional. *Supervisor* melakukan inspeksi untuk mencari-cari kesalahan dan menemukan kekurangan. Terkadang lebih bersifat memata-matai. Perilaku seperti ini disebut *snoopervision* (memata-matai), atau disebut supervisi korektif. Dipercaya bahwa pelaksanaan supervisi dapat mencapai tujuannya dengan tujuan akhir untuk membantu guru mengatasi masalah-masalah yang tampak dalam pembelajaran.

Permasalahan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan terkait sumber daya guru di sekolah adalah minimnya motivasi guru untuk disupervisi karena guru lebih cenderung melihat supervisi secara negatif yang beranggapan bahwa supervisi adalah model kegiatan pengawasan dengan menekankan kebebasan guru dalam mengemukakan pendapat. dan guru senior cenderung menganggap supervisi adalah kegiatan yang tidak diperlukan karena menganggap bahwa telah memiliki kemampuan dan pengalaman, maka disini peran kepala sekolah sangat dibutuhkan

---

<sup>8</sup> Piet A. Sahertian. *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

dalam memahami dan melaksanakan supervisi pendidikan secara efektif.

MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo termasuk salah satu lembaga pendidikan yang memiliki nuansa Islam yang dapat menanamkan nilai-nilai religius sehingga dalam pelaksanaan supervisinya lebih menekankan hubungan kemanusiaannya. Lembaga tersebut memiliki prestasi yang baik serta guru-guru yang memenuhi standar kompetensi profesional sehingga menjadi indikator suksesnya pembinaan dari pelaksanaan supervisi pendidikan.

Model supervisi yang dilakukan di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo dapat dikatakan sebagai model supervisi artistik. Model supervisi artistik mengutamakan pada hubungan kemanusiaan yang saling ada kerelaan, pengertian, kepercayaan, dan menghormati serta terwujudnya kesepakatan bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga menjadi model supervisi yang dipilih oleh kepala madrasah untuk diterapkan di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo. Pengawasan yang dilakukan kepala Madrasah untuk beberapa jangka waktu dengan harapan bahwa dampak pengawasan tidak hanya berhenti pada nilai-nilai, tetapi juga membentuk budaya yang mengetahui akan visi dan misi sekolah berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Beberapa penelitian terkait aktualisasi supervisi artistik sudah dilakukan oleh Siti Musrikah yang lebih berkonsentrasi terhadap pelaksanaan supervisi artistik di SD Negeri 1 Selojari Kabupaten Grobogan serta mendeskripsikan tentang tahapan-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan supervisi artistik.<sup>9</sup> Demikian pula, Rofiq Faudy Akbar dalam penelitiannya memahami bahwa supervisi artistik religius-humanistik merupakan model supervisi yang menumbuhkan hubungan yang baik antara atasan dan bawahan, menganggap pendidik dan staf setara setatara sebagai sesama individu manusia atau mahluk Tuhan dan membuang batasan atau diferensiasi dalam jabatan dan latar belakang lainnya sebagai jenis pelaksanaan nilai religiusitas yang ada pada individu.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Musrikah, S. *Pengelolaan Supervisi Artistik Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Selojari Klambu Grobogan*, Varia Pendidikan, Vol. 28, No. 1 (2016), 52.

<sup>10</sup> Rofiq Faudi Akbar, *Model Supervisi Artistik – Religious Humanistic Kepala MTs Al Kaustar Sidang Isomukti Kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji*, Quality, Vol 03 (2015), 6

Wagino mendiskripsikan bahwa model supervisi artistik dengan model langkah FGD (*Focus Group Discussion*) dapat mengoptimalkan kualitas kegiatan pembelajaran guru dan guru memberikan reaksi yang baik terhadap model ini.<sup>11</sup> Dan juga, berdasarkan penelitian Evy Ramadina tentang aktualisasi supervisi artistik dalam manajemen pendidikan Islam dengan membangun korespondensi yang memanusiakan hubungan, partisipasi kerjasama antara kepala madrasah sebagai supervisor dan guru, diferensiasi supervisi, dan menemukan pemecahan masalah sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik.<sup>12</sup>

Pelaksanaan pengawasan terhadap pengajar dan bawahan Kepala Madrasah secara umum terbuka, memelihara kaidah musyawarah, menitik beratkan kepada asas kemanusiaan dan kekeluargaan yang tinggi, dapat menjaga dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang telah diberikan kepadanya oleh orang-orang yang berhubungan dengannya, mengharapkan yang baik dan melihat dari sudut pandang yang baik, jujur, adil, tegas, objektif serta bertanggung jawab. Berpikir bahwa guru dan staf setara sebagai individu manusia dan makhluk Tuhan serta menghapus batasan-batasan atau perbedaan jabatan dan latar belakang lainnya untuk mengembangkan usaha bersama mewujudkan situasi dan kondisi pembelajaran yang bernuansa islami.

Melalui supervisi artistik guru dinilai tidak hanya pada tingkat pengetahuannya (*knowledge*) saja, namun juga tingkat keterampilan (*skill*) dan kiat (*art*). Supervisi artistik dimulai dari pandangan bahwa mendidik bukan hanya ilmu tetapi juga suatu *art*.<sup>13</sup> Kepala Madrasah sebagai supervisor menjalankan kewajibannya dengan menyusun instrumen sesuai dengan karakteristik guru yang disupervisi. Model supervisi artistik menuntut seorang supervisor dalam menyelesaikan kewajibannya

---

<sup>11</sup> Wagino Sunarto, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model Supervisi Artistik Dengan Strategi Focus Group Discussion (Fgd)*, Dinamika, Vol. 3, No. 3, (2013), 431

<sup>12</sup> Evy Ramadina, *Aktualisasi Supervisi Artistik dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Attractive: Innovative Education Journal, Vol. 3, No. 1, (2021), 99

<sup>13</sup> Musrikah, S. *Pengelolaan Supervisi Artistik Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Selojari Klambu Grobogan*, Varia Pendidikan, Vol. 28, No. 1 (2016), 52.

harus berpengetahuan, berketerampilan serta memiliki sikap yang cerdas dan arif.

Maka dari itu, sebagai Kepala Madrasah diperlukan supervisi artistik yang memiliki perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan tindak lanjut yang baik. Jika tidak ada desain administrasi yang baik dalam supervisi, maka akan mempengaruhi titik tercapainya tujuan pendidikan. Realitas ini benar-benar menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan. Untuk situasi ini, supervisi artistik menaruh perhatian mendasar untuk membantuan dan melayani untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional guru.

Penelitian ini lebih memfokuskan untuk menemukan dan mendeskripsikan kedudukan supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru, mengetahui tantangan supervisi artistik, dan mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Seiring perkembangan teknologi, proses pengajaran semakin dinamis. Tenaga pendidik dan kependidikan melakukan berbagai inovasi untuk tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu peran Kepala Madrasah sebagai supervisor menjadi komponen strategik dalam menjaga nilai-nilai keislaman di setiap inovasi pendidikan tersebut.

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah bahwa supervisi artistik membantu guru untuk meningkatkan kompetensi profesional, dengan pendekatan yang lebih humanis membantu guru menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat pembelajaran, serta melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Manajemen Supervisi Artistik dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan objek penelitiannya pada Manajemen Supervisi Artistik dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus. Yang menjadi sasaran peneliti adalah Kepala Madrasah sebagai supervisor dan Waka Kurikulum beserta beberapa guru

yang disupervisi. Keterbatasan penelitian ini adalah manajemen supervisi yang terjadi pada waktu peneliti melakukan penelitian.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?
3. Bagaimana evaluasi manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan dan mendeskripsikan perencanaan manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
2. Untuk menemukan dan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
3. Untuk menemukan dan mendeskripsikan evaluasi manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang meliputi aspek teoritis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi professional guru. Peneliti juga berharap kajian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa, serta dapat bermanfaat bagi

pengembangan wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang peningkatan kompetensi profesional guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam menerapkan manajemen supervisi artistik dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik atau guru: (1) Melakukan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. (2) Mengembangkan kompetensi profesional guru di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait manajemen supervisi artistik dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

**F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, tesis ini terdiri dari 6 bab, antara satu bab dengan bab lain pembahasannya berbeda, namun tetap memiliki relevansi. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian Awal : Pada bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, nota persetujuan dari pembimbing, halaman pengesahan tesis, halaman pernyataan keaslian tesis, abstrak, motto dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian Isi : Bagian isi terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan; yang memuat secara keseluruhan tesis yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : Kajian teori: berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melaksanakan penelitian ini. Pada Bab ini menjelaskan mengenai beberapa teori pendukung penelitian yang meliputi:

A. Deskripsi teori: 1) manajemen, 2) supervisi artistik, 3) kompetensi profesional guru dan 4) Manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi guru.

B. Penelitian terdahulu: Berisi mengenai beberapa penelitian yang berkaitan dengan supervisi artistik dan kompetensi profesional guru.

C. Kerangka berpikir : Menjabarkan urutan logis yang menunjukkan pentingnya penelitian tesis ini.

BAB III : Metode Penelitian: menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, berisikan tentang jenis serta pendekatan penelitian, lokasi penelitian tesis, subyek dan obyek penelitian, sumber data penelitian, teknik mengumpulkan data, pengujian keabsahan data, dan teknik menganalisa data.

BAB IV : Hasil Penelitian : berisi tentang gambaran obyek penelitian dan deskripsi data penelitian terkait manajemen supervisi artistik dalam

peningkatan kompetensi profesional guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

**BAB V** : Pembahasan : berisi tentang analisis dan pembahasan data penelitian tentang manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

**BAB VI** : Penutup : Pada bab ini berisi tentang uraian singkat berupa kesimpulan dari hasil penelitian tentang manajemen supervisi artistik dalam peningkatan kompetensi profesional guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

**Bagian Akhir** : Bagian akhir penelitian ini berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

